

PENINGKATAN STATUS BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL: SUDAH LEBIH MANTAPKAH PERENCANAAN BAHASANYA?¹⁾

oleh Wahyu²⁾

Abstrak

Seiring dengan perkembangan global berbagai sisi kehidupan bangsa-bangsa di dunia, yang memicu perlunya penguasaan bahasa-bahasa tertentu sebagai alat komunikasi internasional untuk bergaul dengan bangsa lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup, bangsa Indonesia tergelitik untuk meningkatkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Keinginan ini mengemuka bukan tanpa alasan. Secara empiris objektif, bahasa Indonesia yang menyandang status bahasa nasional dan bahasa negara ini, kini, tidak lagi menjadi bahan pelajaran yang dinikmati di ruang-ruang kelas dalam negeri sendiri, tetapi menjadi mata kuliah yang tampil di ruang-rung kelas di luar negeri. Tidak sedikit pula penutur asing belajar bahasa Indonesia di dalam negeri melalui berbagai jalur program. Terlepas dari tujuan apa yang ingin dicapai para pembelajar, banyaknya warga negara asing belajar bahasa Indonesia di dalam negeri mendorong lembaga pendidikan di Indonesia membuka kelas pelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing demi memenuhi minat mereka.

Fenomena makin meningkatnya minat penutur asing belajar bahasa Indonesia yang berdampak pada makin meluasnya pembelajaran bahasa Indonesia, baik di luar maupun di dalam negeri, pada satu sisi membuat kita bangga sebagai bangsa, namun pada sisi lain merupakan tantangan yang tidak ringan. Apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi itu semua? Langkah-langkah yang terkait dengan perencanaan bahasa Indonesia ke arah bahasa internasional perlu lebih dimantapkan.

1. Rintisan Perencanaan Bahasa Indonesia ke Arah Bahasa Internasional

Upaya rintisan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ke arah bahasa internasional tidak dapat dilepaskan dari usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebelumnya. Upaya yang paling menentukan adalah pengangkatan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu secara bertahap menjadi bahasa nasional (1928) dan bahasa negara (1945). Pertemuan-pertemuan dalam bentuk kongres yang memberikan sumbangan bagi pengembangan bahasa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia semakin mantap menempatkan dirinya pada posisi sebagai sarana komunikasi utama di bumi Indonesia.

Demikian pula segala upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang kemudian berganti nama menjadi Pusat Bahasa, dan pihak lain memperkuat akar pijakan bahasa Indonesia

¹⁾ Makalah ini akan disajikan pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa pada 2—4 November 2010 di Jakarta.

²⁾ Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

ini. Dari hasil pengembangan melalui berbagai penelitian, di antaranya kemudian tersusunlah karya cipta berupa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Tidak dapat dilupakan pula kerja sama Indonesia dengan negara tetangga dalam pengembangan bahasa Indonesia-Melayu ikut mengangkat nama dan citra bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur asing, baik di luar negeri maupun di dalam negeri menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi para penutur tersebut. Tidak kurang 74 negara dengan 219 lembaga di seluruh dunia menyelenggarakan program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing ini.

Gagasan untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional akhir-akhir ini makin mengemuka dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini tercantum dalam Bab III tentang Bahasa Negara dan Bagian Keempat tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional pada pasal 44, yang menyatakan bahwa

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- (2) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Regulasi pemerintah di atas secara yuridis formal memberikan landasan konstitusional dan membuka ruang selebar-lebarnya bagi pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

2. Bahasa Internasional dan Perencanaan Bahasa Internasional

Menurut Pei (1966:128, 131) bahasa internasional (*international language, interlanguage*) merupakan istilah umum untuk semua bahasa yang diciptakan atau diusulkan untuk diadopsi untuk tujuan komunikasi internasional; sebagai bahasa alami, seperti bahasa Inggris dan Perancis; dimodifikasi seperti bahasa Inggris dasar; atau dibentuk, seperti Esperanto. Richards et al. (1987:146) berpendapat bahwa bahasa internasional adalah sebuah bahasa yang secara tersebar digunakan sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yakni sebagai bahasa dalam komunikasi internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat luas digunakan.

Jika memperhatikan pengertian dan fungsi bahasa internasional yang dikemukakan oleh dua pakar di atas. Mungkinkah bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional?

3. Perencanaan Bahasa Indonesia ke Arah Bahasa Internasional

3.1 Perencanaan Bahasa Menurut Pandangan Beberapa Pakar

Menurut Fasold (1984:246—247), para ahli memiliki dua pilihan pendekatan dalam perencanaan bahasa. Neustupny (1974:4), misalnya, membagi perencanaan bahasa atas pendekatan kebijakan (*policy approach*) dan pendekatan pengembangan (*cultivation approach*). Pendekatan pertama mengacu kepada pemilihan bahasa nasional atau dialek yang akan dijadikan standar. Solusi yang terkait dengan pendekatan ini, misalnya, penetapan ejaan. Pendekatan kedua mencakupi pertimbangan masalah gaya dan bentuk yang benar. Mirip dengan pendekatan di atas adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Jernudd (1973;16—17), yakni penetapan bahasa (*language determination*) dan pengembangan bahasa (*language development*). Penetapan bahasa memiliki pengertian memilih sebuah bahasa untuk tujuan khusus. Jika sebuah bangsa menetapkan bahasa tertentu sebagai bahasa resmi atau menjadikannya sebagai media pendidikan di sekolah dasar, itu merupakan contoh upaya penetapan bahasa. Pengembangan bahasa, dalam arti yang lebih luas, mengacu kepada pemilihan dan pengangkatan suatu variasi dalam bahasa. Penetapan unsur-unsur sintaksis tertentu dan lafal yang benar merupakan contoh pengembangan bahasa. Istilah pengembangan bahasa yang dikemukakan Jernudd ini sama dengan istilah standarisasi atau pembakuan bahasa. Selanjutnya, istilah penetapan bahasa paralel dengan istilah perencanaan bahasa dalam pengertian yang sempit. Dengan demikian, istilah pembakuan bahasa atau pengembangan bahasa merupakan bagian dari perencanaan bahasa.

a. Penetapan Bahasa (*Language Determination*)

Dapat dikatakan bahwa masalah yang sangat penting dalam penetapan bahasa adalah sekitar masalah pemilihan bahasa nasional. Menurut Fishman, bahasa nasional lebih sekadar bahasa pemerintahan atau pendidikan. Bahasa tersebut merupakan lambang identitas orang sebagai warga negara. Masalah besar dalam pemilihan bahasa nasional adalah masalah komunikasi. Pandangan yang keliru berpikir bahwa penetapan bahasa nasional hanya terpaku pada istilah komunikasi. Juga merupakan hal yang keliru berpikir perencanaan bahasa nasional hanya terkait dengan kebangsaan.

Bahasa nasional, dalam beberapa hal, tidak cukup memenuhi fungsi-fungsi yang tinggi. Bahasa nasional melayani fungsi mempersatukan dan memisahkan (Garvin dan Mathiot, 1956) dan juga fungsi mengikutsertakan atau mengambillagiankan. Fungsi mengikutsertakan mengacu kepada keikutsertaan dalam pengembangan dunia budaya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan internasional, dan diplomasi. Karena fungsi memisahkan dan mengikutsertakan bertentangan, tidak setiap bangsa dapat menggunakan bahasa yang sama untuk kedua fungsi tersebut. Sebagai contoh, Tanzania menggunakan bahasa Swahili sebagai bahasa nasional sebagai pemersatu dan menggunakan bahasa Inggris untuk pergaulan internasional.

b. Pengembangan Bahasa (*Language Development*)

Ferguson (1968) (dalam Fasold, 1984: 248) membagi tiga kategori pengembangan bahasa, yaitu (1) grafisasi, (2) standardisasi, dan (3) modernisasi. *Grafisasi* memiliki pengertian pengadopsian sistem tulisan dan pemaparan pelafalan, dan konvensi ejaan lainnya, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca. *Standardisasi* merupakan proses sebuah variasi bahasa menjadi diterima secara luas melalui pertuturan masyarakat sebagai norma supradialek, bentuk bahasa yang terbaik di atas dialek regional dan sosial. *Modernisasi* adalah proses menjadikan bahasa yang sudah berkembang sebagai sarana komunikasi. Menurut Ferguson, agar bahasa menjadi modern, pengembangan bahasa harus mengalami perluasan leksikon. Namun, diusulkan juga adanya pengembangan gaya dan bentuk wacana. Garvin (1973:27) menggunakan istilah *intelektualisasi* untuk istilah modernisasi yang digunakan Ferguson. Intelektualisasi mencakupi aspek leksikal dan gramatikal.

3.2 Dua Konsep Perencanaan Bahasa

a. Pendekatan Instrumental

Fasold (198:250) menyatakan bahwa pendekatan instrumental memandang bahasa secara mendasar sebagai alat. Dengan mekanis pekerjaan akan lebih mudah sehingga alat mekanis perlu dibakukan. Komunikasi akan lebih mudah jika bahasa dibakukan. Hanya dengan pembakuan alat mekanis inilah, bahasa akan lebih tepat menjalankan fungsinya. Cara pandang seperti ini merupakan cara pandang pembakuan bahasa (*language standardization*). Menurut pandangan ini hanya ada satu bahasa yang dapat dikembangkan karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahasa yang lain karena memiliki keseimbangan dari segi keindahan, kejelasan, kelenturan, dan keekonomisan. Namun, jika tidak ada bahasa dengan kategori di atas, biasanya sebuah bahasa

kualitasnya dapat dikembangkan melalui perencanaan bahasa. Pendekatan instrumental menganggap beberapa bahasa secara bawaan lebih baik daripada yang lain dan menempatkan posisi istimewa melalui usaha sadar terhadap bahasa yang kurang bernilai menjadi lebih baik. Dalam hal ini, nilai simbolis dan sikap bahasa tidak diperhatikan.

b. Pendekatan Sosiolinguistik

Pendekatan ini berawal dari pemikiran masalah sosial yang terkait dengan bahasa. Para sarjana yang berorientasi pada pendekatan ini tidak berupaya untuk mengembangkan nilai estetis dan fungsional bahasa sebagaimana dilakukan pendekatan instrumental. Namun, lebih melihat bahasa sebagai sumber yang dapat digunakan dalam pengembangan kehidupan sosial. Cara perencanaan bahasa yang praktis ini mencoba menetapkan alternatif apa dari bahasa yang sangat tepat untuk memperbaiki situasi bermasalah. Selanjutnya, diambil langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Para sarjana yang berpandangan sosiolinguistik sangat skeptis terhadap gagasan kaum instrumental, yang menganggap bahwa merupakan pekerjaan yang memungkinkan menetapkan sesuatu yang sangat efisien dari bahasa dalam pengertian yang mutlak dan merencanakannya untuk tujuan itu. Bagi penganut pandangan ini solusi yang terbaik adalah meringankan masalah sosial. Dalam kaitan ini masalah sosial yang terkait dengan bahasa sebagaimana masalah sosial secara umum, faktanya perlu ditata, alternatif-alternatifnya diidentifikasi, evaluasi alternatifnya dibuat, langkah-langkah implementasi perencanaannya secara hati-hati dirancang dan dilaksanakan, serta pengambilan putusan dibuat seberapa besar perencanaan itu berhasil. Tahapan perencanaan ini kadang-kadang sebagai perencanaan ideal, tetapi sering tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan praktis.

Jika memperhatikan beberapa konsep perencanaan bahasa, yang sebenarnya lebih ditujukan pada perencanaan bahasa nasional, tetapi dapat dianalogikan dan diperluas untuk perencanaan bahasa internasional, perencanaan bahasa model apa yang harus dipakai dalam mengembangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional?

3.3 Perencanaan Bahasa Indonesia ke Arah Bahasa Internasional: Sebuah Tantangan

3.3.1 Kebijakan Politik Pemerintah

Secara konstitusional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Bab III Bagian Keempat menjadi landasan kuat dan legal dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh lembaga kebahasaan, dan lebih lanjut

diatur dalam peraturan pemerintah. Hal di atas menjadi rujukan dan pedoman resmi dalam membuka jalan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional karena secara konstitusional didukung oleh kebijakan pemerintah. Namun, cukupkah kebijakan sebatas pernyataan dalam undang-undang yang lebih kental dengan nuansa politis?

Undang-undang harus direalisasikan atau diimplementasikan dengan peraturan pemerintah. Oleh karena itu, secara politis kebijakan yang terdapat dalam undang-undang harus benar-benar dapat dijabarkan dengan baik dalam peraturan pemerintah agar sejalan dan harmonis.

Tiga kata kunci *secara bertahap*, *sistematis*, dan *berkelanjutan* harus dijabarkan dengan tepat. Dari ketiga kata kunci ini terkandung pengertrian langkah-langkah atau tahapan-tahapan apa yang akan dilakukan. Apa tujuan dan sasaran tahapan-tahapan tersebut? Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut? Program dan kegiatan apa yang akan dilakukan dan bisa berkelanjutan? Prasarana dan sarana apa yang harus dipersiapkan? Berapa anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan program dan kegiatan tersebut? Bagaimana pemberdayaan lembaga kebahasaan untuk melaksanakan hal itu? Untuk merealisasikan ini diperlukan rancangan pedoman pelaksanaan yang terarah dan sistematis serta para pelaksana yang cerdas dan profesional dan betul-betul memiliki semangat untuk mengembangkan bahasa demi membesarkan bangsa.

Pengenalan suatu bahasa oleh suatu masyarakat tidak jauh berbeda dengan pengenalan unsur budaya lain oleh masyarakat tersebut. Pengenalan suatu bahasa oleh suatu masyarakat sering karena adanya faktor eksternal bahasa. Kebesaran suatu bangsa karena kemajuan bangsa itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, atau ilmu pengetahuan menyebabkan bangsa lain tertarik untuk berkunjung ke negara yang memiliki kemajuan itu atau mempelajari kebudayaan bangsa di negara tersebut, misalnya, Jepang. Masyarakat internasional tertarik mempelajari bahasa dan budaya Jepang karena Jepang maju dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Apa yang dapat kita tawarkan atau kita jual kepada masyarakat internasional terkait dengan keberadaan bangsa dan negara kita? Apa yang dikenal oleh masyarakat internasional mengenai bangsa dan negara Indonesia? Memang kita optimis, ada hal-hal yang menarik mengenai bangsa dan negara kita ini sehingga bangsa lain datang berkunjung ke Indonesia atau mau mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Aspek apa yang menjadi daya tarik negara dan bangsa Indonesia bagi masyarakat internasional? Hal ini perlu didata dan dirumuskan dengan cermat mengingat hal-hal itulah yang akan menjadi pintu gerbang masuk masyarakat internasional mempelajari bahasa Indonesia. Ada prioritas yang bisa ditetapkan; ada sesuatu yang bisa diunggulkan. Tampaknya hal

ini perlu dibahas antarinstansi dan antarkementerian. Pengembangan bahasa terkait dengan masalah-masalah sosial lain, tidak berdiri sendiri.

3.3.2 Perencanaan Bahasa secara Linguistik

Perencanaan bahasa Indonesia ke arah bahasa internasional tidak cukup hanya sebatas kebijakan pemerintah, tetapi harus didukung pula oleh para pakar linguistik dalam merancang dan menetapkan model pendekatan apa yang tepat secara linguistik. Perencanaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sangat berbeda dengan perencanaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Namun, perencanaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, kemudian hasil yang diperoleh menjadi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi pengembangan fungsi bahasa Indonesia ke arah bahasa internasional.

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara sosiolinguistik, menjadikan bahasa Indonesia alat komunikasi antarbangsa. Tentu, sebelum berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, bahasa Indonesia harus sudah dikenal dahulu oleh masyarakat internasional. Berdasarkan fakta memang bahasa Indonesia sudah dikenal oleh sebagian masyarakat internasional, tinggal bagaimana menjadikan bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi internasional atau antarbangsa. Label bahasa internasional harus ada pengakuan dari masyarakat internasional. Pengakuan merupakan bukti legitimasi penutur terhadap bahasa yang dituturkan. Usaha apa yang harus dilakukan oleh para pakar bahasa Indonesia ke arah itu di tengah-tengah keberadaan bahasa internasional lain yang sudah eksis dan sudah mapan?

Dengan pendekatan sosiolinguistik, penggunaan bahasa oleh masyarakat harus dapat menyelesaikan persoalan sosial, seperti meningkatkan kedudukan sosial penuturnya dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup penuturnya. Dalam kaitan ini tentu harus ada jaminan sosial secara internasional, siapa pun yang dapat berbicara bahasa Indonesia akan mendapatkan jaminan sosial. Jaminan sosial dapat dikaitkan dengan peningkatan kedudukan, penghasilan, dan kesejahteraan.

Untuk membahas hal-hal di atas perlu diselenggarakan berbagai pertemuan dan diskusi untuk mendapatkan masukan yang berharga. Pemerintah harus dapat memfasilitasi dan mensponsori kegiatan ini. Para pakar yang terkait dengan masalah-masalah di atas perlu duduk bersama dalam suatu forum untuk menyampaikan pandangan, kemudian merumuskan langkah-langkah konkret apa yang dapat dilakukan. Tentu ini merupakan tantangan kita bersama. Untuk

itu, bangsa Indonesian harus mempunyai komitmen untuk bekerja keras menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Semoga kita dapat mencapainya.

4. Penutup

Usaha sinergis pemerintah dan pakar bahasa serta pihak-pihak lain harus dibina. Keharmonisan para pihak yang terlibat ini perlu terus disemangati dan dijaga. Pekerjaan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional merupakan proyek besar dan penuh tantangan. Oleh karena itu, sebagai bahan rujukan, upaya kita selama ini membina, mengembangkan, dan melindungi bahasa Indonesia perlu dievaluasi. Apa capaian yang telah diperoleh, apa yang belum diperoleh? Apa kendala dan tantangan yang dihadapi? Ini semua akan menjadi bekal yang berharga bagi langkah-langkah perencanaan bahasa Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa antarbangsa, bahasa yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat internasional. Landasan konstitusional sudah ada walaupun tentu masih perlu penguatan. Tinggal menunggu langkah konkret dan komprehensif. Semoga tercapai.

Daftar Sumber Rujukan

- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pei, Mario. 1966. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York: Columbia University Press.
- Richrds, Jack et al. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Burt Mill: Longman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.

Glosarium

pembinaan bahasa:	usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu dan meningkatkan sikap positif terhadapnya (Kridalaksana, 1993:159).
pengembangan bahasa:	usaha untuk memperluas pemakaian bahasa di luar masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran bahasa, media massa, dll. (Kridalaksana, 1993:164).
perencanaan bahasa:	usaha untuk memperbaiki komunikasi bahasa dengan menciptakan subsistem-subsistem baru untuk menyempurnakannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memakainya, Standardisasi peristilahan dalam bidang-bidang kehidupan adalah contoh perencanaan bahasa; <i>language planning</i> (Kridalaksana, 1993:168).
bahasa internasional:	istilah umum untuk semua bahasa yang diciptakan atau diusulkan untuk diadopsi untuk tujuan komunikasi internasional; sebagai bahasa alami, seperti bahasa Inggris dan Perancis; dimodifikasi seperti bahasa Inggris Dasar; atau dibentuk,

seperti Esperanto; *international language, interlanguage* (Pei, 1966:128, 131; sebuah bahasa yang secara tersebar digunakan sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yakni sebagai bahasa dalam komunikasi internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat luas digunakan; *international language* (Richards et al., 1987:146)